

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu kedokteran sangat terkait dengan tubuh manusia. Anatomi adalah salah satu cabang ilmu kedokteran yang mempelajari tentang struktur tubuh dan hubungan bagian-bagiannya satu sama lain (Snell,1998). Dalam ilmu anatomi sangat diperlukan instrumen untuk menunjang penyampaian materi. Salah satu instrumen yang sangat penting adalah mayat yang telah diawetkan atau sering disebut kadaver. Hal ini akan sangat membantu karena dalam proses belajar secara nyata mengetahui struktur asli tubuh manusia.

Seiring perkembangan ilmu kedokteran yang semakin pesat, imbasnya semakin banyak problematika yang muncul. Terkait dengan pemanfaatan mayat manusia dalam ilmu kedokteran, di Indonesia donor kadaver bagi ilmu kedokteran sangat sedikit. Indonesia merupakan negara yang masih sangat menjunjung tinggi budaya sehingga hal itu belum mungkin dilakukan.

Masyarakat Indonesia memiliki pemikiran bahwa orang yang telah meninggal harus diperlakukan sesuai dengan budaya kepercayaan masing – masing. Selain hal itu, kesadaran akan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki pengaruh terkait hal ini. Di negara maju sudah lama telah dilakukan donor kadaver setelah meninggal untuk kepentingan pendidikan. Begitu pula dengan keluarga yang mendonorkan anggota

keluarganya menjadi kadaver untuk tujuan ilmu pendidikan, khususnya ilmu kedokteran.

Sejatinya keinginan untuk donor kadaver dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi seseorang tentang hal tersebut. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo, 2004). Ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, sehingga menjadi penting sebuah persepsi dalam pengambilan sebuah keputusan yang melibatkan lebih dari satu individu, dalam hal ini yaitu keluarga.

Departemen Kesehatan RI, dalam Setiadi (2008), menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam kasus donor kadaver keluarga sangat penting keterlibatannya. Secara hukum keluarga akan menjadi ahli waris yang bertugas untuk menyerahkan jasad anggota keluarganya yang akan didonasikan. Pasal 2 PP no.18/1981 menyatakan bahwa:

“Bedah mayat klinis hanya boleh dilakukan dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Dengan persetujuan tertulis penderita dan atau keluarga terdekat setelah penderita meninggal dunia, apabila sebab kematiannya belum dapat ditentukan dengan pasti
- b. Tanpa persetujuan penderita atau keluarganya yang terdekat, apabila diduga penderita menderita penyakit yang dapat membahayakan orang lain atau masyarakat sekitarnya
- c. Tanpa persetujuan penderita atau keluarganya yang terdekat, apabila dalam jangka waktu 2 x 24 jam (dua kali dua puluh empat) jam tidak ada keluarga terdekat dari yang meninggal dunia datang ke rumah sakit.”

Sejauh ini di Indonesia hanya ditemukan 3 kejadian tentang donor kadaver, yaitu: Boedi di Malang mendonorkan tubuhnya bagi kepentingan pendidikan ilmu kedokteran untuk Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (Anonim 1), pasangan suami istri Pangesti Wiedarti, PhD dan Ir. Fitri Mardjono, MSc di Yogyakarta yang mendonasikan tubuhnya untuk Fakultas Kedokteran UGM (Anonim 2), dan yang terakhir adalah subyek dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Peristiwa ini sesuai dengan hadist *Rasulullah SAW* yang artinya ‘Sebaik-baiknya manusia ialah manusia yang bermanfaat bagi orang lain’.

Berdasarkan kasus yang sangat langka ini, dalam keputusan mendonorkan diri menjadi kadaver tentunya banyak hal yang menjadi

pemikiran. Sejauh ini di Indonesia pengetahuan persepsi tentang donor kadaver untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pendidikan masih tidak jelas atau bahkan bisa dianggap tidak wajar. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui persepsi sebuah keluarga terhadap donasi tubuh, sehingga perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi dan Sikap Keluarga Terhadap Keputusan Seorang Calon Donor Kadaver”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi dan sikap keluarga terhadap keputusan seorang calon donor cadaver?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi dan sikap keluarga terhadap keputusan seorang calon donor kadaver.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana persepsi dan sikap dalam penerimaan anggota keluarga terhadap keputusan seorang calon donor kadaver.
- b. Mengetahui bagaimana persepsi dan sikap dalam pertimbangan anggota keluarga guna menyetujui keputusan seorang calon donor kadaver.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi keluarga pendonor, hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman persepsi tiap anggota keluarga terhadap keputusan anggota lainnya sehingga menjadi sebuah pelajaran hidup untuk keluarga tersebut.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran persepsi tentang donasi tubuh sehingga mampu meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya ilmu kedokteran.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran persepsi tentang donasi tubuh sehingga mampu menjadi motivasi untuk belajar.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian dengan judul *Perceived Transparency and Fairness of the Organ Allocation System and Willingness to Donate Organs: A National Study* oleh L.E. Boulware *et al*; 2007. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan antara persepsi publik terhadap kadaver dengan keinginan mendonorkan organ tubuh, sedangkan penelitian kami untuk mengetahui persepsi terhadap keputusan calon donor kadaver.